

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, haruslah seorang peneliti merancang penelitiannya sehingga penelitian dapat berjalan sesuai prosedur. Menurut Malhotra (2007), "Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan riset". Guna menjawab perumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan dan sudah merumuskan desain penelitian seperti apa yang akan digunakan, peneliti memilih pendekatan penelitian. Pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian (perumusan masalah). Johnston(2009) menyatakan, kendati bervariasi, pendekatan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam 2 bagian besar : Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif. Penelitian Kuantitatif menekankan pada penilaian numerik atas fenomena yang dipelajari. Pendekatan Kualitatif menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti

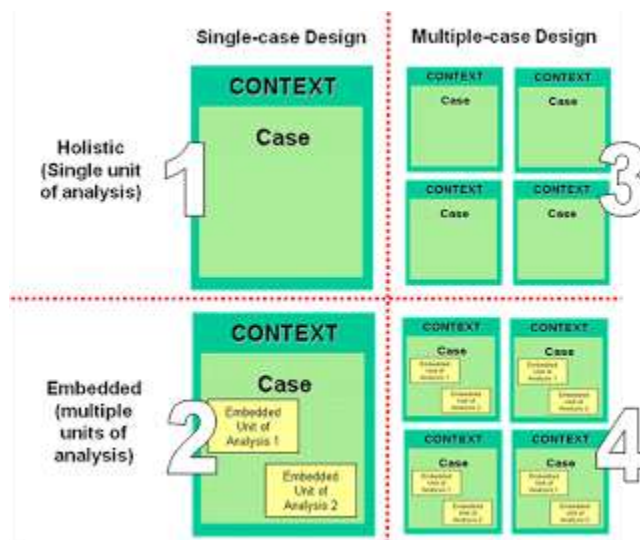
Menurut uraian di atas maka dalam penelitian ini, peneliti merasa cocok dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut (Moleong, 2010, Hlm. 4), pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainlain ,secara holistik , dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dan menurut Dirjen DIKTI (1981), "Penelitian yang dilakukan dan disajikan dengan mendeskripsikannya bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu".

Terdapat berbagai macam metode penelitian yang dapat digunakan peneliti sebagai alat untuk membedah kasusnya. Salah satunya adalah metode penelitian Studi Kasus. Metode penelitian studi kasus menurut Basuki(2006, hlm. 13) adalah

kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang penelitian Yin (2003, hlm. 18),” Studi kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata; bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana: multi sumber dapat dimanfaatkan.” Sebagai suatu inquiry studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Bahkan menurut Yin peneliti dapat melakukan penelitian studi kasus yang valid dan bermutu tinggi, tanpa harus meninggalkan kepustakaan, tergantung dengan kasus yang diteliti.

Terdapat berbagai macam dalam penelitian studi kasus. Yin (2003) membagi penelitian studi kasus secara umum menjadi 2 (dua) jenis, yaitu penelitian studi kasus dengan menggunakan kasus tunggal dan jamak/ banyak. Disamping itu, ia juga mengelompokkannya berdasarkan jumlah unit analisisnya, yaitu penelitian studi kasus holistik (*holistic*) yang menggunakan satu unit analisis dan penelitian studi kasus terpancang (*embedded*) yang menggunakan beberapa atau banyak unit analisis. Penelitian studi kasus disebut terpancang (*embedded*), karena terikat (*terpancang*) pada unit-unit analisisnya yang telah ditentukan. Unit analisis itu sendiri dibutuhkan untuk lebih memfokuskan penelitian pada maksud dan tujuannya. Penentuan unit analisis ditentukan melalui kajian teori. Sementara itu, pada penelitian studi kasus holistik, penelitian dilakukan lebih bebas dan terfokus pada kasus yang diteliti dan tidak terikat pada unit analisis, karena unit analisisnya menyatu dalam kasusnya itu sendiri.

Jika dikaitkan antara kedua cara pengelompokkan tersebut, maka jenis-jenis penelitian studi kasus dapat disusun ke dalam suatu matriks 2 x 2. Dengan demikian, menurut Yin(2009, hlm. 46) penelitian studi kasus dapat terdiri dari 4 (empat) jenis. Untuk lebih jelasnya, hubungan antar kedua pengelompokkan tersebut, perhatikan gambar matriks jenis-jenis penelitian studi kasus berikut ini:



**Gambar 3.1 Jenis-jenis Dasar Penelitian Studi Kasus**

(Sumber: Yin, 2003, hlm. 46)

Penelitian studi kasus tunggal holistik (*holistic single-case study*) adalah penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian. Yin (2003) menjelaskan bahwa terdapat 5 (lima) alasan untuk menggunakan hanya satu kasus di dalam penelitian studi kasus, yaitu:

- 1) Kasus yang dipilih mampu menjadi bukti dari teori yang telah dibangun dengan baik. Teori yang dibangun memiliki proposisi yang jelas, yang sesuai dengan kasus tunggal yang dipilih sehingga dapat dipergunakan untuk membuktikan kebenarannya.
- 2) Kasus yang dipilih merupakan kasus yang ekstrim atau unik. Kasus tersebut dapat berupa keadaan, kejadian, program atau kegiatan yang jarang terjadi, dan bahkan mungkin satu-satunya di dunia, sehingga layak untuk diteliti sebagai suatu kasus.
- 3) Kasus yang dipilih merupakan kasus tipikal atau perwakilan dari kasus lain yang sama. Pada dasarnya, terdapat banyak kasus yang sama dengan kasus yang dipilih, tetapi dengan maksud untuk lebih menghemat waktu dan biaya, penelitian dapat dilakukan hanya pada satu kasus saja, yang dipandang mampu menjadi representatif dari kasus lainnya.

- 4) Kasus dipilih karena merupakan kesempatan khusus bagi penelitiannya. Kesempatan tersebut merupakan jalan yang memungkinkan peneliti untuk dapat meneliti kasus tersebut. Tanpa adanya kesempatan tersebut, peneliti mungkin tidak memiliki akses untuk melakukan penelitian terhadap kasus tersebut.
- 5) Kasus dipilih karena bersifat longitudinal, yaitu terjadi dalam dua atau lebih pada waktu yang berlainan. Kasus yang demikian sangat tepat untuk penelitian yang dimaksudkan untuk membuktikan terjadinya perubahan pada suatu kasus akibat berjalannya waktu.

Sementara itu, perbedaan antara penelitian studi kasus holistik (jenis 1) dan terpancang (jenis 2) adalah pada jumlah unit analisis yang digunakan. Pada jenis yang pertama, jumlah unit analisis yang digunakan pada umumnya hanya satu atau bahkan sama sekali unit analisisnya tidak dapat dijelaskan, karena terintegrasi dengan kasusnya. Dalam penelitian studi kasus yang demikian, unit analisis tidak dapat ditentukan karena kasus tersebut juga sekaligus merupakan unit analisis dari penelitian.

Sedangkan jenis yang kedua, penelitian studi kasus terpancang memiliki unit analisis lebih dari satu. Hal ini dapat terjadi karena didasari oleh hasil kajian teori yang menuntut adanya lebih dari satu unit analisis. Tuntutan penggunaan lebih dari satu unit analisis biasanya disebabkan oleh tujuan penelitian yang ingin menjelaskan hubungan secara komprehensif dan detail setiap bagian dari kasus secara lebih mendalam. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa semakin banyak jenis unit analisis yang digunakan, sifat alamiah penelitian akan semakin kabur, karena cenderung menjadi penelitian yang terikat pada keberadaan unit analisisnya.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya Yin (2003) membagi proses penelitian menjadi 2 (dua) jenis, yaitu proses penelitian studi kasus tunggal dan proses penelitian studi kasus jamak. Kedua proses tersebut pada dasarnya mengacu pada proses dasar yang sama. Perbedaannya adalah pada jumlah kasus pada penelitian studi kasus jamak yang lebih dari satu, sehingga membutuhkan

replikatif proses yang lebih panjang untuk mengintegrasikan hasil-hasil kajian dari tiap-tiap kasus. Untuk lebih jelasnya, proses penelitian studi kasus menurut Yin (2009) adalah sebagai berikut:

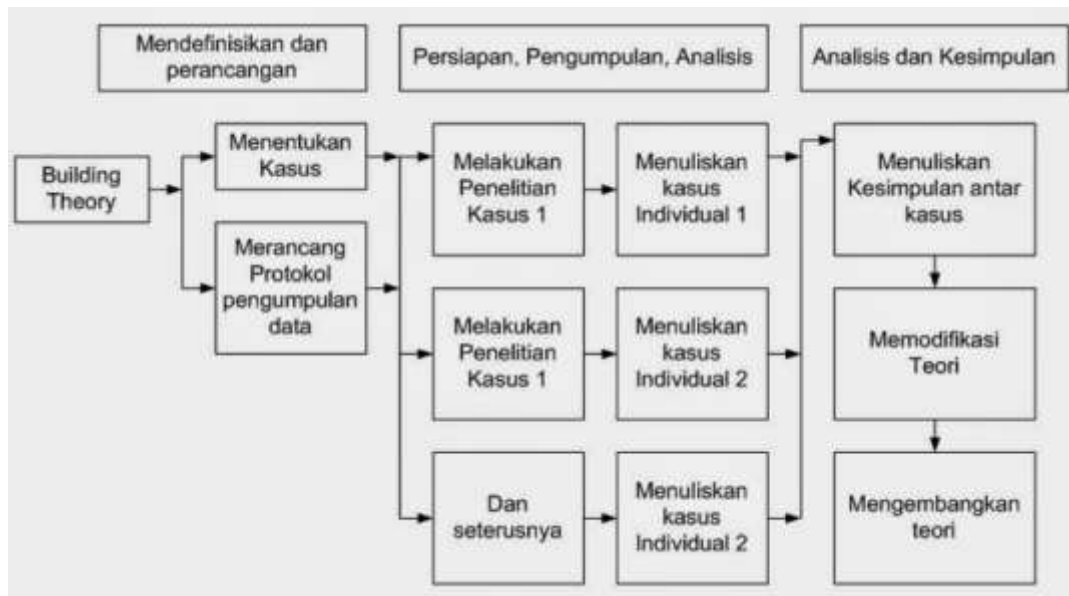
1. Mendefinisikan dan merancang penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menentukan kasus atau kasus-kasus dan merancang protokol pengumpulan data. Pada umumnya, pengembangan teori dan konsep digunakan untuk mengembangkan pertanyaan penelitian dan proposisi penelitian. Proposisi penelitian memiliki posisi yang mirip dengan hipotesis, yaitu merupakan jawaban teoritis atas pertanyaan penelitian. Meskipun demikian, proposisi lebih cenderung menggambarkan prediksi konsep akhir yang akan dituju di dalam penelitian. Proposisi merupakan landasan bagi peneliti untuk menetapkan kasus pada umumnya dan unit analisis pada khususnya. Tahapan ini sama untuk penelitian studi kasus tunggal maupun jamak.

2. Menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data. Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan, pengumpulan dan analisis data berdasarkan protokol penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Pada penelitian studi kasus tunggal, penelitian dilakukan pada kasus terpilih hingga dilanjutkan pada tahapan berikutnya. Pada penelitian studi kasus jamak, penelitian pada setiap kasus dilakukan sendiri-sendiri hingga menghasilkan laporan sendiri-sendiri juga.

3. Menganalisis dan Menyimpulkan. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian studi kasus. Pada penelitian studi kasus tunggal, analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian. Sementara itu, pada penelitian studi kasus jamak, analisis dan penyimpulan dilakukan dengan mengkaji saling-silangan hasil-hasil penelitian dari setiap kasus. Seperti halnya pada penelitian studi kasus tunggal, hasil analisis dan penyimpulan di gunakan

untuk menetapkan atau memperbaiki konsep atau teori yang telah dibangun pada awal tahapan penelitian.

Untuk lebih jelasnya, berikut proses penelitian Studi Kasus menurut Yin (2003, hlm. 57):



**Gambar 3.2.** Proses penelitian studi kasus  
(Sumber: Yin (2003, hlm. 57))

Berdasarkan penjelasan mengenai studi kasus di atas, maka dari itu peneliti merasa cocok untuk menggunakan metode penelitian Studi kasus *Holistic Single case* untuk mengkaji masalah yang sudah di paparkan pada bab sebelumnya. Peneliti memilih penelitian dengan metode studi kasus *Holistic Single* karena penelitian studi kasus berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dengan hanya berpusat kepada satu kasus saja, dengan pokok permasalahan mengkaji pembelajaran *fingering* pada siswa kelas 4 di S.D.K Bina Bakti.

## B. Partisipan Penelitian

Di dalam penelitian yang peneliti lakukan, terdapat partisipan yang peneliti pilih sebagai narasumber, adapun deskripsinya sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Tabel Partisipan Penelitian**

<b>Nama</b>	<b>Profesi</b>	<b>Peran</b>
Galih Sutresna, M.Pd	Guru Flute S.D.K Bina Bakti 2 Matius Bandung	Informan proses pembelajaran flute di sekolah.
Hery Supiarza, M.Pd	Pembina Guru Tiup Bina Bakti 2 Matius Bandung	Informan mengenai Kurikulum yang ada di sekolah.
Stephanus Iskandar Jonathan	Koordinator Program Kejuruan Pembelajaran Musik Bina Bakti 2 Matius Bandung	Informan mengenai profil program Program Kejuruan Pembelajaran Musik Bina Bakti 2 Matius Bandung
Dr. Rizal Chaidir, SpOT (K), MMRS., MHKes.,FICS	Dokter Spesialis Bedah Orthopedi dan traumatologi.	Informan mengenai fisiologis dan kinesiologis tangan yang berdampak dari permainan flute.

## C. Subjek Lokasi dan Objek Penelitian

### 1) Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Kristen Bina Bakti 2 Matius Bandung dibangun tahun 1994 di Jalan Bima no. 9 (Industri dalam no. 12) Bandung ini, memutuskan untuk mengembangkan program pembelajarannya menjadi program MATIUS (Mandiri, Aktif, Taat, Inovatif, dan Sopan) pada tahun 2003. Dimana di dalamnya terselip pembentukan karakter di setiap langkah penerapannya. Pengembangan ini

Fitria Ramdani, 2017

*KAJIAN TEKNIK FINGERING PADA PEMBELAJARAN FLUTE DI KELAS 4 S.D.K BINA BAKTI 2 MATIUS BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertujuan untuk mengantisipasi dan merespon perubahan jaman yang menuntut lebih akan pendidikan yang tepat guna. Berikut merupakan foto tampak depan Sekolah Dasar Bina Bakti 2 Matius Bandung beserta map:



**Gambar 3.3.** Tampak depan Bina Bakti 2 Matius Bandung  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



**Gambar 3.4.** Peta Lokasi Sekolah Dasar Kristen Bina Bakti 2 Matius Bandung  
(Sumber: Google Map)



Melalui misi membentuk karakter anak kelak menjadi orang-orang yang siap bersaing di era serba modern ini, Sekolah Dasar Kristen Bina Bhakti 2 MATIUS Bandung selalu mengadakan pertukaran pelajar tiap tahunnya ke Beijing maupun ke Singapura, seperti diungkapkan oleh Stephanus Iskandan Jonathan selaku koordinator Sekolah Musik Bina Bakti bahwa,

Setiap tahunnya kita mengirimkan minimal masing-masing 10 orang anak dari SDK, SMPK, dan SMAK Bina Bakti untuk pertukaran pelajar ke Beijing maupun ke Singapura, yang dimana di dalamnya mempunyai tugas masing-masing selama 1 tahun pelajaran. Contohnya setiap anak memiliki tugas untuk mendalami lebih terhadap suatu bidang studi, diantaranya eksak, musik, tari, IT, maupun bahasa. (wawancara 14 April 2016)

Dengan adanya pertukaran pelajar tiap tahunnya ini diharapkan saat kembalinya ke sekolah, siswa dapat berbagi ilmu dengan kawannya dan dapat menerapkan ilmu yang didapat di saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut membantu keberlangsungan tujuan dasar dari program MATIUS itu sendiri, yaitu membentuk siswa yang mandiri, aktif, taat, inovatif, dan sopan.

Untuk meraih tujuan yang sudah dirancang, SDK Bina Bakti 2 MATIUS Bandung tidak hanya mengadakan pertukaran pelajar tiap tahunnya tetapi juga memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran. Di antaranya terdapat laboratorium bahasa, laboratorium komputer, ruang degung, teater pertunjukan, perpustakaan, ruang angklung, kolam renang, kelas musik individual, ruang orkestra, dan banyak lagi penunjang proses pembelajaran yang disediakan.

Bukan hanya sarana dan prasarana saja, penunjang pembelajaran lainnya adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dengan pengadaptasian. Maksudnya di dalam penerapannya, guru dapat menyesuaikan situasi dan kondisi kelas dengan kurikulum yang sudah disediakan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Herry Supiarza selaku koordinator guru instrumen musik tiup, bahwa:

Kurikulum dan silabus sebenarnya kita ada, tetapi pada kenyataannya kita harus melihat terlebih dahulu situasi anak. Tidak bisa langsung di terapkan bulat – bulat. Jadi kita adakan sedikit improvisasi di dalam pemberian materi ajar kepada siswa di kelas contohnya kita mencoba

untuk memainkan lagu yang anak kenal. Dengan begitu akan lebih mudah untuk mengajak anak untuk mau belajar. Yang terpenting adalah tidak keluar jalur dari inti tujuan kurikulum dan silabus yang sudah di rancang sebelumnya. (wawancara 14 April 2016)

Salah satu hal yang membuat siswa siswa dari Sekolah Dasar Kristen Bina Bhakti 2 MATIUS Bandung ini berbeda adalah mereka mempunyai matapelajaran instrumen musik wajib yang masuk ke dalam mata pelajaran seni musik. Berdasarkan wawancara dengan Hery Supiarza selaku Pembina Guru Tiup S.D.K Bina Bakti 2 Matius Bandung, peneliti mendapat penjelasan tentang instrumen wajib yang harus dipilih siswanya yaitu bahwa:

Semua siswa masing-masing akan mempelajari satu jenis instrumen yang mereka senangi dan mereka minati. Nah setelah mereka memilih nanti mereka akan diajarkan oleh guru yang sudah diangkat menjadi guru musik di Bina Bakti 2 ini. Setiap siswa akan belajar instrumen selama 2x45 menit per pertemuan di setiap minggunya. (wawancara 14 April 2016)

Mata pelajaran ini didukung dengan staf pengajar ahli yang diangkat oleh yayasan sebelumnya. Oleh karena itu Sekolah Dasar Kristern Bina Bhakti 2 MATIUS Bandung ini tidak segan-segan memanggil staf pengajar dari China. Seperti yang diungkapkan oleh Stephanus Iskandan Jonathan bahwa

Guru-guru musik di sini kami pilih dari musisi terbaik. Contohnya saja kami memilih untuk lebih mepercayakan murid kami kepada guru musik lulusan UPI, dan untuk instrumen seperti Gucheng dimana alat ini memang sangat susah untuk memainkannya, maka dari itu pada awal pembelajaran Gucheng kami masukan ke dalam intrumen pilihan wajib, kami memanggil guru dari Cina langsung untuk mengajar di sekolah kami. Tapi sekarang sudah diajar oleh bu Fani. Beliau ambil S2 bahasa Mandarin di Cina yang kebetulan mendalami alat musik gucheng juga. (wawancara 14 April 2016)

Untuk jenjang Sekolah Dasar instrumen musik yang dipelajari telah diklasifikasikan setiap kelasnya sebagai berikut:

1. Kelas I, mempelajari alat musik ritmis yang mudah dipakai untuk anak usia dini seperti; castanyet, cymbal, dan snare. Tujuan dari pembelajaran alat ritmik ini adalah agar siswa dapat mengenal dan merasakan terlebih dahulu ritmik-

ritmik yang sederhana sehingga dapat membantu pembelajaran di kelas selanjutnya.

2. Kelas II, mempelajari alat musik tradisional angklung. Pembelajaran angklung di SDK Bina Bhakti 2 MATIUS Bandung ini melatih anak untuk bekerjasama satu sama lain agar dapat memainkan lagu yang dipelajari dengan baik (ensambel) dan tentunya melanjutkan pembelajaran tentang ritmis di kelas 1 dengan lebih mengenal nada-nada.
3. Kelas III, siswa akan diperkenalkan dengan alat musik tiup yang sederhana, yaitu rekorder. Permainan rekorder ini bisa dimainkan secara sendiri-sendiri atau dimainkan bersama dengan teman sekelasnya.
4. Kelas IV, siswa diperbolehkan memilih salah satu instrumen musik apa yang mereka ingin pelajari. Pada jenjang kelas 4 ini, siswa diperkenalkan alat musik yang mereka pilih dan tidak terlalu membebani siswanya dengan target-target tertentu. Jenis-jenis instrumen yang dapat siswa pilih adalah:
  - a. Instrumen gesek: biola, biola alto dan cello.
  - b. Instrumen petik: gitar
  - c. Instrumen pukul: perkusi seperti drum, jimbe, dan konga
  - d. Piano
  - e. Instrumen tiup:
    - Woodwind; flute, clarinet dan saxophone.
    - Brass; trompet, trombone dan french horn.
5. Kelas V, siswa akan melanjutkan pembelajaran yang sudah di terima di kelas sebelumnya dengan instrumen yang sama. Pada kelas 5 ini guru sudah membebani siswa dengan target-target pembelajaran.
6. Kelas VI, instrumen yang dipelajari pada kelas VI ini adalah melanjutkan pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya di kelas V. Selain pembelajaran instrument yang sudah dipilih oleh masing-masing siswa, para guru instrumen musik bekerjasama untuk mengembangkan ke dalam kegiatan sekolah yaitu bigband dan orkestra. Dengan mengikuti kegiatan sekolah bigband maupun orkestra siswa dilatih untuk mengasah kekompakan,

solidaritas dan kepekaan terhadap musik. Pembelajaran instrumen ini akan terus berlanjut lagi di SMP dan SMA Bina Bakti 2 Matius Bandung tentunya.

## 2) **Objek Penelitian**

Menurut Arikunto (1998, hlm. 15) objek penelitian adalah sebagai berikut: "Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat". Sedangkan menurut Umar (2005, hlm. 303) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut: "Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu." Maka dari itu peneliti memilih siswa kelas 4 berikut menjadi objek penelitian peneliti karena dapat memberikan jawaban dari variabel yang dibutuhkan. Berikut data siswa selengkapnya:

**Tabel 3.2. Daftar identitas objek penelitian**

No	NAMA	L/P	Kelas	Usia
1	Mick	L	IV A	9 Thn
2	Rei	L	IV A	10 Thn

## D. **Instrumen Penelitian**

Berdasarkan objek penelitian tersebut maka peneliti akan mendapatkan hasil observasi yang dilakukan menggunakan alat bantu penelitian. Menurut (Creswell, 1998, hlm. 141) menampilkan pengumpulan data melalui matriks sumber informasi untuk pembacanya. Matriks ini mengandung empat tipe data yaitu: wawancara, observasi, dokumen dan materi audio-visual untuk kolom dan bentuk spesifik dari informasi seperti siswa, administrasi untuk baris. Penyampaian data melalui matriks ini ditujukan untuk melihat kedalaman dan banyaknya bentuk dari pengumpulan data, sehingga menunjukkan kekompleksan dari kasus tersebut. Penggunaan suatu matriks akan bermanfaat apabila diterapkan

dalam suatu studi kasus yang kaya informasi. Lebih lanjut Creswell mengungkapkan bahwa wawancara dan observasi merupakan alat pengumpul data yang banyak digunakan oleh berbagai penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua alat itu merupakan pusat dari semua tradisi penelitian kualitatif sehingga memerlukan perhatian yang tambahan dari peneliti. Makadari itu peneliti menggunakan beberapa alat bantu untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, alat bantu yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2) Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3) Alat Perekam

Alat perekam berguna Sebagai alat Bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung. Alat perekam yang digunakan berupa alat perekam suara dan alat perekam video.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) **Wawancara** mendalam Moleong ( 2010, hlm. 27) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Menurut (Moleong, 2010, hlm. 27) jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.
- 2) **Observasi** adalah salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertolongan indra mata dengan kata lain mengamati. Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Supardi (2006, hlm. 88) “Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki” Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- 3) **Studi dokumentasi** Untuk mendukung hasil pengamatan yang maksimal, maka peneliti menggunakan dokumen pendukung. Dokumen pendukung ini berupa data yang diperoleh dari nara sumber pokok yang sudah dipilih oleh peneliti. Menurut Nasution dalam (Sugiyono 2013, hlm. 306) menyebutkan bahwa :

“Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasan ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus peneliti, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.”

## **F. Teknik Analisis Data**

Pengolahan data di dalam suatu penelitian bersifat penting, karena di dalam penelitian kita akan memperoleh data – data dari fenomena di lapangan, yaitu data mentah yang harus kita olah sehingga bisa berkaitan satu sama lainnya. Dengan mengelompokkan data – data yang kita peroleh dan diadakan kategorisasi seperti data utama maupun data pendukung.

Untuk Robert K. Yin merekomendasikan enam tipe sumber informasi seperti yang telah dikemukakan pada bagian pengumpulan data. Tipe analisis dari data ini dapat berupa analisis holistik, yaitu analisis keseluruhan kasus atau berupa analisis terjalin, yaitu suatu analisis untuk kasus yang spesifik, unik atau ekstrim.<sup>16</sup> Lebih lanjut Yin membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu (1) penjadohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjadohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan; (2) pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan dan (3) analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

### **1. Penjadohan Pola**

Membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, maka menguatkan validitas internal studi kasus. Jika studi kasus eksploratoris, polanya

berhubungan dengan variabel dependen / independen dari penelitian. Jika studi kasus deskriptif, maka penjadohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data.

a. Variabel-variabel Nonequivalen sebagai Pola

Desain Variabel Nonequivalen yang Dependen : Pola variabel dependen yang berasal dari salah satu desain penelitian kausal eksperimen potensial. Artinya eksperimen atau kuasi eksperimen bisa mempunyai banyak variabel dependen (keanekaragaman hasil)

b. Eksplanasi Tandingan sebagai Pola

Terakulasi pada istilah operasional. Karakteristiknya : masing-masing mencakup pola variabel independen yang terungkap (contoh : jika eksplanasi valid, maka yang lain tidak valid). Kehadiran Variabel independen tertentu mengeluarkan kehadiran variabel independen yang lain. Dapat digunakan untuk kasus tunggal dan multikasus.

c. Pola-pola yang Lebih Sederhana

Mempunyai jenis minimal dari variabel-variabel dependen atau independen. Kasus yang sederhana, ada dua variabel dependen yang berbeda, penjadohan pola dimungkinkan dengan pola yang berbeda untuk kedua variabel yang telah ditetapkan.

Ketepatan Penjadohan Pola : Prediksi pola variabel dependen yang nonequivalen, pola yang didasarkan atas penjelasan tandingan (pola sederhana),serta perbandingan antara pola yang diprediksi dan pola aktual bisa tak mencakup kriteria kuantitatif / statistik.

2. Pembuatan Eksplanasi



Tujuannya untuk menganalisis data studi kasus dengan membuat eksplanasi tentang karya tersebut. Menunjukkan bagaimana eksplanasi tidak dapat dibangun hanya atas serangkaian peristiwa aktual studi kasus.

#### a. Unsur-unsur Eksplanasi

Pembuatan eksplanasi dalam bentuk narasi sering tidak bisa persis atau sama dengan keadaan/peristiwa yang sesungguhnya. Studi kasus yang baik adalah eksplanasinya mencerminkan proposisi yang signifikan secara teoritis.

#### b. Hakikat Perulangan dalam Pembuatan Eksplanasi

- 1) Membuat suatu pernyataan teoritis/proposisi awal tentang kebijakan / perilaku sosial
- 2) Membandingkan temuan kasus awal dengan pernyataan / proposisi
- 3) Memperbaiki pernyataan / proposisi
- 4) Membandingkan perbaikan dengan fakta-fakta yang ada
- 5) Mengulangi proses sebanyak mungkin jika diperlukan

#### c. Persoalan-persoalan Potensial dalam Pengembangan Eksplanasi

Peneliti harus menyadari bahwa pendekatan analisis studi kasus penuh dengan bahaya. Acuan dalam melakukan analisis diletakkan pada tujuan asal inkuiri dan eksplanasi alternatif yang memungkinkan bisa mengurangi persoalan potensial. Pengamanannya yaitu : Penggunaan berkas studi kasus, penetapan data dasar untuk setiap kasus, serta rangkaian bukti selanjutnya.

### 3. Analisis Deret Waktu

Makin rumit dan tepat pola, makin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus.

#### a. Deret Waktu Sederhana

Dalam deret waktu hanya ada variabel dependen atau independen saja. Logika esensial yang mendasari desain deret waktu adalah pasangan antara kecenderungan butir-butir data dalam perbandingannya dengan :

- 1) Kecenderungan signifikan teoritis yang ditentukan sebelum permulaan penelitian
- 2) Kecenderungan tandingan yang ditetapkan sebelumnya
- 3) Kecenderungan atas dasar perangkat / ancaman terhadap validitas internal

#### b. Deret Waktu yang Kompleks

Disebabkan jika kecenderungan kasus dipostulasikan lebih kompleks. Deret waktu yang lebih kompleks melahirkan persoalan yang lebih besar bagi pengumpulan data, sehingga mengarah pada kecenderungan lebih elaboratif yang membuat analisis lebih mantap. Pola deret waktu yang diprediksi dan aktual, jika keduanya sama-sama kompleks, akan menghasilkan bukti yang kuat untuk proposisi teoritis awal.

#### c. Kronologis

Bisa dipandang sebagai bentuk khusus dari analisis deret waktu, berfokus langsung pada kekuatan utama studi kasus yang telah diketengahkan sebelumnya (studi kasus memungkinkan peneliti melacak peristiwa lebih dari waktu biasa). Kronologi mencakup beberapa tipe variabel dan tak terbatas pada variabel tunggal/ganda saja. Jenis keadaan tertentu dalam teori eksplanatoris :

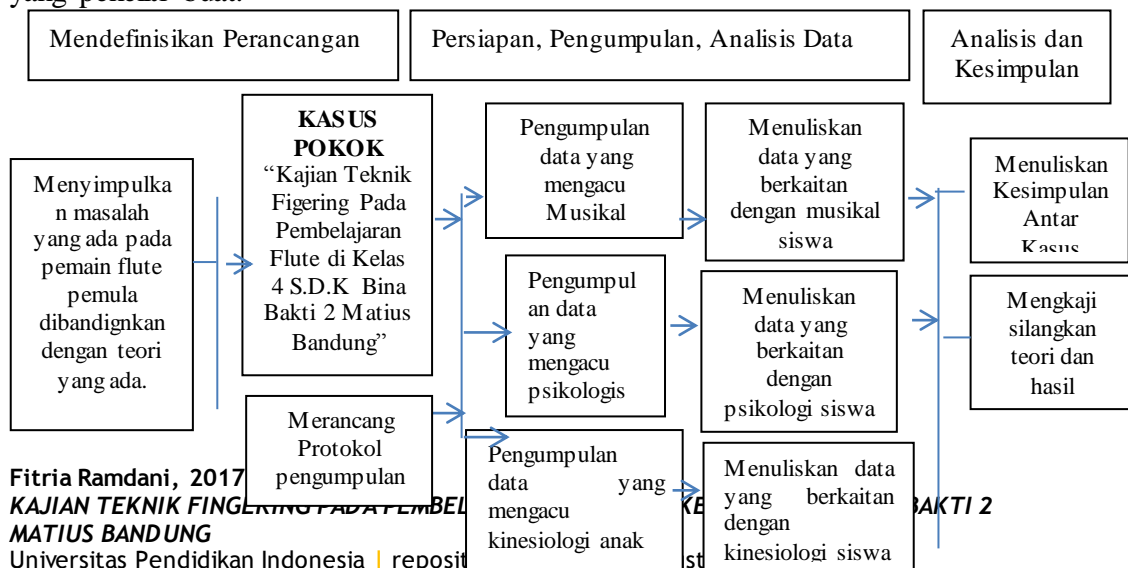
- 1) Peristiwa terjadi sebelum peristiwa lain (urutan kebalikannya tidak terjadi)
- 2) Kejadian harus diikuti oleh kejadian yang lain atas dasar kontingensi
- 3) Peristiwa hanya bisa mengikuti peristiwa lain setelah lintasan waktu diprediksi
- 4) Periode waktu tertentu ditandai oleh kelompok kejadian berbeda secara substansial dari kejadian periode waktu lainnya

#### d. Kondisi-kondisi untuk Analisis Deret Waktu

Jika penggunaan analisis deret waktu relevan dengan studi kasus, bentuk yang esensial adalah identifikasi indikator spesifik yang perlu dilacak, juga interval waktunya. Sehingga data yang relevan dikumpulkan terlebih dahulu dan dianalisis secara tepat

## G. Prosedur Penelitian

Mengacu kepada proses penelitian yang sudah dirumuskan Yin (2003, hlm. 57) pada sub bab sebelumnya, peneliti mengadaptasikan rumusal prosedur penelitian Yin ke dalam skema penelitian Studi Kasus yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Kristen Bina Bakti 2 Matius Bandung. Berikut skema penelitian yang peneliti buat:



**Gambar 3.5:** Proses Penelitian Studi Kasus “Kajian Teknik Fingering Pada Pembelajaran Flute di Kelas 4 S.D.K Bina Bakti 2 Matius Bandung

Menurut skema penelitian di atas, peneliti membagi tiga tahap penelitian. Untuk tahap pertama, peneliti mengumpulkan data mengenai Pembelajaran Fingering Flute di Kelas 4 S.D.K Bina Bakti 2 Matius Bandung. Pada tahap ini peneliti mendapatkan informasi awal mengenai profil sekolah dan kelas berapa yang akan diteliti melalui wawancara kepada Koordinator Program Kejuruan, dan kepada Guru Bidang. Hal ini ditujukan untuk menentukan kasus atau kasus-kasus dan merancang protokol pengumpulan data. Protokol pengumpulan data yang peneliti lakukan pada saat penelitian adalah dengan cara wawancara, observasi partisipan, dan studi literatur.

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian tahap ke dua, yaitu peneliti mengobservasi langsung ke tempat penelitian yaitu kelas 4 di S.D.K Bina Bakti 2 Matius Bandung selama empat kali pertemuan dilakukan dimulai dari tanggal 17 Maret 2016, setiap hari Kamis, pukul 13.00. Di dalam observasi yang langsung dilakukan di sekolah, peneliti mengumpulkan data mengenai perkembangan musikal, psikologi, dan kinesiologi dari siswa sesuai dengan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Pada tahap terakhir dalam skema penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang sudah didapat di lapangan, lalu di sortir sesuai dengan pertanyaan penelitian dengan cara pemberian tanda terhadap data yang didapat. Setelah penandaan yang dilakukan pada data yang didapat, peneliti melakukan analisis dan penyimpulan dilakukan dengan mengkaji saling-silangkan hasil-hasil penelitian dari setiap kasus yang diangkat dari pertanyaan penelitian. Seperti halnya pada penelitian studi kasus tunggal, hasil analisis dan penyimpulan di

gunakan untuk menetapkan atau memperbaiki konsep atau teori yang telah dibangun pada awal tahapan penelitian.